

564  
NOV  
P

**TUGAS AKHIR**

**POLA DESINFEKSI KANDANG  
AYAM PETELUR PASCA WABAH  
AVIAN INFLUENZA DI DESA BANTENGAN  
KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

Jesica Joseba Dwi Novieani

Madiun-Jawa Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2004**

**TUGAS AKHIR**

**POLA DESINFEKSI KANDANG  
AYAM PETELUR PASCA WABAH  
AVIAN INFLUENZA DI DESA BANTENGAN  
KECAMATAN WUNGU KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

**Jesica Joseba Dwi Novieani**

**Madiun-Jawa Timur**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA  
KESEHATAN TERNAK TERPADU  
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2004**

**POLA DESINFEKSI KANDANG AYAM PETELUR  
PASCA WABAH AVIAN INFLUENZA  
DI DESA BANTENGAN KECAMATAN WUNGU  
KABUPATEN MADIUN**

Tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

**AHLI MADYA**

Pada


Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu  
Fakultas Kedokteran Hewan  
Universitas Airlangga

Oleh :

Jesica Joseba Dwi Novieani  
060110585K


Mengetahui ;

Ketua Program Studi Diploma Tiga  
Kesehatan Ternak Terpadu,

  
Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc. , Drh.  
Nip. 130 687 547.

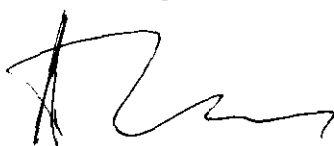
Menyetujui ;

Pembimbing,

  
Nurdianto Triakoso, M. P. , Drh.  
Nip 132 161 172.

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**

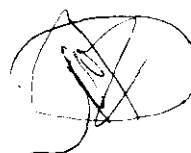
Menyetujui  
Panitia Penguji



Drh. Nurdianto Triakoso., M. P.  
Ketua



Drh. Nunuk Dyah R. L., M. S.  
Anggota



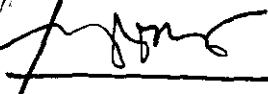
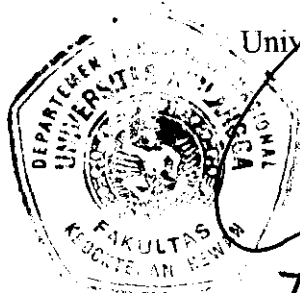
Drh. Soryanie S., M. Kes  
Anggota

Surabaya, 25 Mei 2004

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh  
NIP. 130 687 297

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan pimpinannya., sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Pola Desinfeksi Kandang Ayam Petelur Pasca Wabah Avian Influenza Di Desa Bantengan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun" dengan sebaik-baiknya. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program D-3 Jurusan Kesehatan Ternak Terpadu Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Penulis telah melewati masa-masa yang sulit, sehingga tugas akhir ini dapat segera diselesaikan, tentu saja hal ini tidak lepas dari bantuan atau dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. Ismudiono, MS., Drh, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc., Drh, selaku Ketua Program Studi D-3 Kesehatan Ternak Terpadu Univesitas Airlangga Surabaya.
3. Bapak Nusdianto Triakoso, M. P., Drh, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir.
4. Bapak Slamet Santosa, selaku pemilik peternakan ayam petelur di Desa Bantengan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.
5. Segenap dosen program Pendidikan D-3 Kesehatan Ternak Terpadu yang telah memberi ilmu dan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
6. Bapak Simon Subijono dan Ibu Tryphena, selaku orang tua penulis serta kakak dan adik yang selalu memberi dukungan atau dorongan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Hanafie Wiendarta yang selalu memberikan dukungan atau dorongan dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan sebaik-baiknya.

8. Sahabat-sahabat penulis diantaranya Sugiarti, Hendy, Dian, Sisca, Novi, Elmy, Linda, Yenny, yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman angkatan 2001 D-3 Kesehatan Ternak Terpadu yang selalu membantu penulis, dan penulis minta maaf apabila sewaktu masih kuliah ada kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja..
10. Setyo Creative yang selalu membantu penulis, sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai pada waktu yang tepat.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir selanjutnya, dan semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

Surabaya, Mei 2004

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kepengurusan peternakan milik Bapak Slamet Santosa.....	18
Tabel 2. Denah kandang di peternakan milik Bapak Slamet Santosa.....	19

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kandang ayam ras petelur yang bekas terkena avian influenza .....	20
Gambar 2. Tempat penyimpanan telur .....	20
Gambar 3. Tempat dan alat pencampuran.....	21



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Dunia global yang sangat cepat perubahan dan mobilitasnya seperti sekarang ini diperlukan suatu pengamatan yang cermat dalam mengantisipasi untuk bersaing pada dunia usaha di segala bidang termasuk usaha peternakan. Terlebih lagi, dengan semakin banyak jenis penyakit yang menjangkit satu ras hewan, maka harus diantisipasi antara lain dengan mempersiapkan vaksin, sanitasi kandang, dan desinfeksi secara rutin sebagai bagian dari konsep biosekuriti. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh berbagai agen penyakit (Rantam, 2004).

*Avian influenza* merupakan salah satu contoh virus yang mampu menjangkit hewan khususnya ayam, dalam beberapa jam atau hari dari suatu peternakan ayam. Virus ini juga dapat mengakibatkan kematian pada ayam. Virus ini dapat menular pada ayam yang belum terkena bahkan ke manusia, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian khusus.

Hal ini membuat para peternak semakin kebingungan dan mencari upaya masing-masing, seperti pemberian vaksinasi, sanitasi kandang, serta melakukan desinfeksi secara rutin. Para peternak melakukan hal ini karena ingin menyelamatkan ayamnya dari ancaman wabah tersebut, yang semakin hari semakin meluas wilayah penyebarannya.

Beberapa peternak yang ayamnya terserang wabah penyakit tersebut, melakukan depopulasi, dengan cara mengafkir ayam dari kandang yang letaknya berdekatan dengan kelompok ayam yang terserang. Pihak peternak juga mengeluarkan kotoran ayam yang terserang penyakit dan kotoran ayam terdekat yang telah di afkir, kemudian dilakukan sanitasi dan desinfeksi secara ketat sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit tersebut pada kelompok ayam yang terdapat di kandang lainnya (Wiryawan, 2004).

Upaya ini untuk sementara waktu memang cukup membuahkan hasil, dimana penyebaran penyakit tersebut ke lokasi kandang yang lainnya dapat dihentikan, tetapi peternak masih merasa ketakutan. Peternak mempunyai anggapan sewaktu-waktu bila praktek sanitasi dan desinfeksi sedikit melonggar, maka ada kemungkinan terkena kembali wabah penyakit tersebut. Peternak harus menjalankan program biosekuriti yang lebih ketat lagi dan melakukan desinfeksi secara rutin, baik di dalam kandang maupun di luar kandang. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberhasilan penanggulangan wabah penyakit *avian influenza* (Wiryawan, 2004).

Penyakit *avian influenza* masuk ke Indonesia pada pertengahan tahun 2003, tetapi masyarakat mulai mengetahui pada bulan Januari 2004. Sejak bulan itu juga kepercayaan masyarakat mulai menurun khususnya dalam mengkonsumsi daging serta telur ayam. Hal ini tentu saja berakibat harga daging dan telur ayam mengalami penurunan.

Tugas pemerintah beserta pihak peternak yang harus mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan berbagai cara di antaranya melalui media cetak dan elektronik yang memberitakan bahwa daging dan telur ayam aman dikonsumsi jika dimasak hingga matang atau suhu 100°C.

## 1.2. Tujuan

Penulis ingin mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi pola desinfeksi kandang ayam petelur pasca wabah *avian influenza* di Desa Bantengan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

## 1.3. Rumusan Masalah

Kemajuan industri peternakan ayam ras di Indonesia tidak pernah lepas dari ancaman wabah penyakit, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Memikirkan cara bagaimana penyakit yang telah mewabah di Indonesia seperti contohnya *avian influenza* tidak mewabah kembali untuk yang kedua kalinya. Hal ini tidak hanya pemerintah saja yang bekerja tetapi

masyarakat juga berpartisipasi atau ikut membantu menghambat perkembangan virus tersebut.

Pihak peternakan dapat melakukan upaya lain seperti sanitasi kandang, dan melakukan desinfeksi setiap hari secara rutin, walaupun hingga sekarang belum ditemukan obat yang tepat untuk mematikan virus *avian influenza* secara total. Peternak harus mengetahui terlebih dahulu bahwa sifat virus *avian influenza* adalah mudah mati oleh berbagai desinfektan, sehingga hal ini dapat dijadikan upaya untuk mencegah penyebaran virus tersebut (Moerad, 2004).

Selain kesehatan hewan yang diperhitungkan atau dipikirkan, kesehatan para pekerja yang ada di dalam suatu peternakan juga diperhitungkan. Kondisi yang tidak sehat dari para pekerja sangat memudahkan virus *avian influenza* untuk masuk kedalam tubuhnya. Sifat virus ini yang lain adalah mudah mutasi atau dapat berubah menjadi virus yang mematikan di dalam tubuh manusia, dan dapat berakibat kematian pada manusia. Di Indonesia hingga sekarang belum ditemukan bahwa virus *avian influenza* dari tubuh unggas atau ayam menular ke tubuh manusia, dan mengakibatkan kematian pada manusia (Moerad, 2004).

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN**

#### **II.1. Waktu Pelaksanaan**

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan mulai tanggal 2 April 2004 sampai tanggal 10 April 2004 bertempat di peternakan Bapak Slamet Santosa atau "SLAMET FARM" yang terletak di Desa Bantengan Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun.

#### **II.2. Jadwal Kegiatan**

##### **II.2.1. Jadwal Kegiatan Terjadwal**

07.30-08.00 Membersihkan tempat pakan

08.00-09.00 Memberi pakan dan minum

09.00-10.00 Mengambil telur

10.00-11.30 Pemeriksaan kesehatan

11.30-13.00 Istirahat

13.30-14.30 Memberi pakan dan minum

15.00-16.00 Mengambil telur

##### **II.2.2. Jadwal Kegiatan Tak Terjadwal**

Tanggal 2 April 2004 Vaksin Coryza II.

Tanggal 3 April 2004 Melihat para pekerja melakukan desinfeksi pada kendaraan yang akan memasuki area peternakan.

Tanggal 5 April 2004 Melihat para pekerja melakukan desinfeksi pada tempat telur ayam baik yang akan memasuki peternakan.

Tanggal 6 April 2004 Melihat para pekerja melakukan desinfeksi pada dirinya sendiri saat memasuki area peternakan.

Tanggal 7 April 2004 Pemberian obat cacing.

Tanggal 8 April 2004 Melihat para pekerja melakukan desinfeksi pada kandang dan peralatan baik yang akan digunakan maupun peralatan yang telah digunakan.

Tanggal 10 April 2004 Penimbangan berat badan

### II.3. Sejarah

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa yang diberi nama “*SLAMET FARM*” didirikan sejak tahun 1980 dengan luas wilayah kurang lebih tiga koma lima hektar. Dan sampai sekarang telah memiliki 30.000 ekor ayam ras petelur serta memiliki 22 kandang. Mata pencaharian sebagian masyarakat yang bertempat tinggal dekat peternakan tersebut adalah petani. Bapak Slamet Santosa memperkerjakan orang sebanyak 30 orang yang terdiri dari 21 orang perempuan dan sembilan orang laki-laki.

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa terletak di dataran tinggi dan mempunyai batas-batas wilayah, sebagai berikut :

- \* Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Mojopurno
- \* Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Mojorayung
- \* Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Kanigoro
- \* Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Jatimunggal

Masyarakat di sekitar peternakan tersebut dapat merasakan manfaatnya, khususnya setelah didirikannya slamet farm. Sebagian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara diperkenankan bekerja di peternakan tersebut. Masyarakat lebih mudah mendapatkan ayam beserta telur dengan harga yang relatif murah, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan sisa uangnya untuk kebutuhan yang lain.

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa selain memprioritaskan pada daging dan telur sebagai pendapatan sehari-hari, juga melakukan pengolahan feses ayam menjadi *pupuk biokashi* dan kemudian dijadikan pendapatan tambahan, sehingga feses ayam tidak terbuang dengan sia-sia. Pupuk ini

digunakan untuk memupuki tanaman supaya hasil panennya dapat lebih baik. Hal ini dapat membantu menambah pendapatan bagi kelangsungan hidup peternakan itu sendiri.

Masyarakat dan pihak peternakan dapat saling membutuhkan, serta saling menguntungkan satu sama lain. Kesuksesan peternakan tersebut tidak lepas dari sikap yang ramah dari pemilik peternakan itu sendiri yaitu Bapak Slamet Santosa kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, serta pengertian dari masyarakat dengan didirikannya peternakan ayam ras petelur di dekat tempat tinggalnya.

Bulan Januari 2004 Slamet Farm terjangkit wabah *avian influenza* dan mengakibatkan kematian pada 1000 ekor ayamnya. Hal ini tidak berlangsung lama, karena pihak peternakan segera mengambil tindakan yaitu kandang yang belum terkena virus ini di desinfeksi setiap hari, dilakukan vaksinasi, dan peningkatan biosekuriti, sehingga wabah tersebut dapat dihambat dan tidak sampai menyebar luas. Hal ini dapat mengurangi kecemasan para peternak dalam menghadapi virus tersebut.

#### **II.4. Populasi dan Produksi**

Slamet Farm memiliki 30.000 ekor ayam ras petelur. Satu hari mampu menghasilkan satu ton 300 gram telur yaitu sekitar 18.000 telur ayam. Telur-telur tersebut dipasarkan di sekitar kota Madiun dan di daerah Pati, serta di daerah Cepu. Hal ini membuktikan bahwa telur ini dipasarkan tidak hanya di kota Madiun saja tetapi hingga ke luar kota. Telur yang bagus berwarna coklat, dan bila ada telur yang berwarna coklat keputihan maka ayam yang memproduksi telur tersebut sudah waktunya afkir atau dijual.

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa selain menjual daging dan telur ayam, peternakan ini juga menjual *pupuk biokashi* yang mengakibatkan kualitas hasil panen lebih baik. Jadi, pendapatan atau pemasukan tidak hanya berasal dari hasil penjualan ayam beserta telurnya melainkan juga hasil penjualan pupuk tersebut atau hasil olahan dari feses ayam tersebut.

## II.5. Kandang

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa terdapat 22 kandang dengan menggunakan sistem baterai, dan setiap kandang terbuat dari kawat. Setiap kandang ada yang diisi 2000 ekor ayam ras petelur dan ada juga yang diisi 3000 ekor ayam ras petelur, serta memiliki masing-masing mempunyai panjang 50 meter, lebar tiga meter, jarak antar masing-masing kandang tiga meter. Setiap kandang dibagi kotak-kotak lagi dan setiap kotak diisi dengan dua ekor ayam, hal ini dilakukan supaya dalam satu kandang dapat diisi lebih dari 1000 ekor ras petelur.

Setiap hari kandang ayam petelur dibersihkan, supaya tidak ada tempat baik virus maupun bakteri untuk berkembang biak. Kotoran ayam diambil dan kemudian diolah menjadi *pupuk biokashi*. Kandang didesinfeksi, supaya tidak terjangkit berbagai agen penyakit.

## II.6. Pakan dan Minum

Pakan ayam ras petelur terutama konsentrasinya didatangkan dari PT CHEIL SAMSUNG INDONESIA dan PT WONOKOYO JAYA CORPORINDO. Setelah itu pakan dicampur sendiri dengan masing-masing prosentase bahannya, sebagai berikut :

- a) Jagung = 45 %
- b) Katul = 20%
- c) Konsentrat = 35%
- d) Premix :
  - o Lisin = 75 gram
  - o Metionin= 150 gram

Setiap hari menghabiskan pakan sebanyak empat ton dengan perkiraan per ekornya menghabiskan 110 gram per hari. Air diberikan *ad libitum*. Setiap hari tempat pakan dan minum dibersihkan supaya ayam tidak terjangkit berbagai agen penyakit. Peternakan milik Bapak Slamet Santosa mempunyai target berat badan yang ideal, yaitu :

- Ayam umur 17 minggu hingga mulai penggemukan mempunyai berat badan sebesar 1,65 kg.
- Ayam umur 21 minggu hingga 50% penggemukan mempunyai berat badan sebesar 1,85 kg.
- Ayam umur 25 minggu hingga 90% penggemukan mempunyai berat badan sebesar 1,90 kg.
- Ayam umur 30 minggu hingga produksi puncak mempunyai berat badan sebesar 1,95 kg.
- Ayam umur 80 minggu hingga afkir atau ayam dijual mempunyai berat badan sebesar 2,0 kg.



### BAB III

## PEMBAHASAN

Desinfeksi merupakan upaya untuk membunuh atau menekan berbagai agen penyakit yang ada di dalam kandang maupun lingkungannya, sehingga tingkat keganasannya untuk menimbulkan penyakit pada ayam menjadi sangat rendah. Sanitasi merupakan upaya membersihkan kotoran yang ada di dalam kandang dan lingkungannya, supaya kandang dan lingkungannya selalu bersih, sehingga desinfeksi dapat bekerja optimal (Wiryawan, 2004).

Desinfektan biasanya digunakan pada permukaan benda-benda yang tak hidup contohnya pada pakaian, peralatan, kandang, dan kendaraan. Desinfeksi bila digunakan pada permukaan jaringan tubuh yang hidup, maka digolongkan sebagai antiseptika. Desinfektan tidak dapat lepas dari pembahasan biosekuriti. Wabah *avian influenza* yang telah berlalu akan menyaring atau menyeleksi *farm* atau peternakan yang tidak menerapkan biosekuriti (Jatmiko, 2004).

Vaksinasi juga dilakukan untuk meningkatkan kekebalan ayam dan mengurangi jumlah virus yang ada pada ayam serta kandang. Pemberian vaksinasi sebaiknya dilihat dahulu jenis virus yang menyerang pada ayam yang pada suatu peternakan (Soeripto, 2004).

Vaksinasi yang efisien dan terbaik bila isolat virus yang digunakan berasal dari kandang itu sendiri. Maksudnya, virus yang digunakan sebagai bahan vaksin akan memacu timbulnya antibodi ayam yang sesuai virus penyebab wabah, sehingga antibodi ini dapat berikatan dengan virus penyebab (Nidom, 2004).

Penerapan biosekuriti sebaiknya *all or none*, total atau tidak sama sekali, tidak dapat setengah-setengah. Virus *avian influenza* relatif mudah mati oleh bahan desinfektan. Desinfektan umum yang digunakan peternak, seperti *amonium quartener*, *formalin* dan *fenol*. Virus ini mudah mati tetapi bila berada dalam bahan organik akan lebih tahan. (Jatmiko, 2004)

Baru-baru ini di Indonesia terjangkit virus tersebut tetapi dapat dikendalikan dengan menggunakan desinfektan setiap hari secara rutin. Hal ini dilakukan karena sifat virus *avian influenza* salah satunya adalah mudah mati oleh berbagai desinfektan, sehingga perkembangan virus ini dapat dihambat perkembangannya dan ayam yang ada di Indonesia dapat selamat dari ancaman bahaya virus tersebut.

Peternakan milik Bapak Slamet Santosa sebelum terkena wabah *avian influenza* kurang memperhatikan khususnya tentang melakukan desinfeksi baik kandang, peralatan, maupun kendaraan. Hal ini dapat memungkinkan berbagai agen penyakit masuk kedalam area peternakan. Dahulu kandang, peralatan, dan kendaraan didesinfeksi seminggu sekali dengan menggunakan desinfektan *amonium quartener* atau *fenol*. Biosekuriti juga tidak begitu ketat dan kontrol kesehatan seminggu sekali, serta sanitasi kurang sekali.

Hal itu yang mengakibatkan ayam cepat terkena wabah *avian influenza* maupun berbagai agen penyakit lainnya. Ini semua tidak lepas dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan desinfeksi setiap hari, supaya perkembangan berbagai agen penyakit baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kandang atau area peternakan dapat dihambat. Kerugian ekonomi yang besar tidak perlu dialami oleh pihak peternakan.

Setelah Slamet Farm menyadari bahwa apa yang telah dilakukan dahulu kurang benar, setelah terkena wabah *avian influenza* dan mengalami kerugian ekonomi. Pihak peternakan tersebut memperbaiki cara-cara yang dahulu kurang benar menjadi benar supaya ayam yang masih ada tidak terjangkit penyakit yang sama.

Cara-cara yang dimaksud oleh pihak peternakan milik Bapak Slamet Santosa adalah membersihkan kandang yang pernah terkena wabah *avian influenza* baik kotoran maupun limbah lainnya dengan menggunakan desinfektan seperti *amonium quartener* atau *fenol* dengan perbandingan 1 : 10 pada kandang, peralatan dan 1 : 15 pada kendaraan, melakukan pengapuran dengan menggunakan kapur gamping kental pada kandang yang pernah terkena wabah tersebut, semua jenis peralatan dan kendaraan pengangkut yang akan masuk di

desinfeksi setiap hari, sedangkan pada saat keluar tidak di desinfeksi karena pihak peternakan meremehkan hal tersebut. Hal inilah yang dapat mengakibatkan virus menyebar luas, kontrol kesehatan ayam dilakukan setiap hari.

Para pekerja harus dalam keadaan sehat saat bekerja di dalam kandang atau saat memasuki area peternakan. Para pekerja sebelum memasuki area peternakan harus melakukan desinfeksi terhadap dirinya sendiri, dan seharusnya saat keluar area peternakan juga di desinfeksi supaya virus tidak menyebar ke rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar peternakan, tetapi pihak peternakan tidak mengerjakan hal tersebut para pekerjanya. Fumigasi tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan kandang tidak tertutup, sehingga bila dilakukan fumigasi atau pengasapan maka asap akan menyebar luas ke seluruh kandang.

Wabah *avian influenza* yang telah berlalu menjadikan masyarakat lebih waspada lagi, dan adapun beberapa cara supaya ayam tidak terjangkit kembali, yaitu peningkatan biosekuriti, antara lain pembatasan orang, peralatan, dan kendaraan keluar-masuk peternakan. Kendaraan pengangkut harus di desinfeksi sebelum dan pada saat keluar peternakan. Para pekerja harus dalam keadaan sehat apabila memasuki area peternakan (Moerad, 2004).

Para pekerja dan orang lain yang akan masuk kandang harus menggunakan pakaian pelindung sesuai standart yaitu yang dilengkapi sarung tangan, masker, tutup kepala, sepatu boot. Para pekerja harus melakukan desinfeksi dirinya sendiri sebelum dan sesudah bekerja di peternakan. Tindakan karantina atau isolasi harus dilakukan terhadap peternakan yang tertular (Moerad, 2004).

Depopulasi atau pemusnahan terbatas di daerah tertular, antara lain pemusnahan terhadap unggas sehat yang sekandang dengan unggas sakit dilakukan oleh setiap peternakan tertular apabila terjadi kasus, pemusnahan harus dilakukan dengan cara-cara yang tetap memperhatikan "kesejahteraan hewan atau khususnya ayam" dengan cara *euthanasia* atau disembelih menurut ketentuan yang berlaku (Moerad, 2004).

Pemusnahan harus diikuti dengan prosedur *disposal* dimana bangkai unggas yang mati di bakar atau langsung dikubur dalam lubang yang dalamnya minimal satu koma lima meter dan kemudian lubang ditutup kembali dengan tanah serta

memberikan air kapur atau desinfektan. Pengendalian lalu lintas yaitu dilarang untuk mengeluarkan unggas atau ayam hidup dari daerah tertular ke daerah bebas (Moerad, 2004).

Surveilans dan penelusuran atau *tracing back*, antara lain melakukan pengambilan sample dari peternakan yang cukup representative di daerah tertular. terancam maupun bebas, melakukan pengujian terhadap sample-sampel tersebut di laboratorium untuk tujuan sebagai berikut memantau perubahan antigenetik virus, memantau efektivitas vaksin atau monitoring pasca vaksinasi, menetapkan per-wilayahan atau *zoning*, memetakan penyakit untuk kepentingan pembebasan suatu daerah dari *avian influenza* maupun berbagai agen penyakit lainnya (Moerad, 2004).

Pengisian kandang kembali atau *restocking*, antara lain peternak diperbolehkan untuk mengisi kandang kembali setelah 30 hari. Sebelum pengisian harus dipastikan bahwa peternak telah melakukan seluruh prosedur *disposal* dan *dekontaminasi* dengan baik. Virus *avian influenza* dapat bertahan cukup lama dalam kotoran unggas dan air selama 32 hari. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan desinfeksi setiap hari. Monitoring dan evaluasi (Moerad, 2004).

Pencegahan supaya ayam pada suatu peternakan tidak terjangkit wabah yang sama dengan sebelumnya terjadi adalah dengan meningkatkan biosekuriti antara lain melokalisir virus atau menghambat perkembangannya dan mencegah penyebarannya, sanitasi lingkungan diantaranya mencegah kontak peternakan ayam yang tertular, mencegah hewan yang menderita penyakit tak diketahui masuk dalam peternakan, melakukan kontrol lalu lintas yaitu dengan membatasi baik orang maupun kendaraan yang akan memasuki area peternakan, melakukan prosedur pencucian dan desinfeksi, *all in-all out* (Estoepangestie, 2004).

Biosekuriti yang perlu diperhatikan dalam suatu peternakan ayam adalah isolasi antara lain membersihkan lingkungan sekitar kandang dan melakukan desinfeksi setiap hari, melakukan kontrol terhadap serangga serta hewan lain yang membawa bakteri maupun virus, menghindari kontak langsung dengan petugas yang kandangnya terinfeksi, memastikan kandang terpagari secara rapat. *Traffic*

*control* antara lain melakukan isolasi dan karantina bila kandang terinfeksi oleh suatu virus, membatasi orang maupun kendaraan serta peralatan yang masuk ke area peternakan, melakukan desinfeksi pada tempat telur sebelum masuk ke area peternakan, mengharuskan setiap pekerja melakukan desinfeksi pada dirinya sendiri, dan melakukan desinfeksi pada kendaraan atau peralatan baik yang memasuki maupun yang keluar area peternakan.

Sanitasi yang dilakukan antara lain sebelum memasuki area peternakan harus mencuci tangan dan kaki, mengganti alas kaki dengan alas kaki yang telah disediakan oleh pihak peternakan, mengganti pakaian dengan pakaian kerja yang telah disediakan oleh pihak peternakan, melakukan sanitasi terhadap tempat telur, memasukkan tempat telur ke dalam desinfeksi selama lima menit kemudian dijemur hingga kering.

Selain keterangan yang ada di atas, ada beberapa tahapan sanitasi dan desinfeksi yang dapat diterapkan sebagai prosedur standar, yaitu bersih kering artinya setelah ayam yang terserang wabah tersebut dimusnahkan baik dengan cara depopulasi atau pemusnahan pada kandang yang ayamnya terinfeksi virus *avian influenza* saja maupun *stamping out* atau pemusnahan seluruh area peternakan dimana ayamnya terinfeksi virus *avian influenza*, selanjutnya dilakukan tindakan pembersihan terhadap semua jenis kotoran atau debu baik yang ada di dalam kandang maupun yang ada di luar kandang (Wiryawan, 2004).

Cara penanganan kotoran dan limbah lain dari kandang yang terserang wabah tersebut diantaranya kotoran ayam dan limbah lain sebaiknya di desinfeksi terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke dalam karung yang telah direndam dalam desinfektan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyebaran virus *avian influenza* pada saat pengangkutan ke tempat pembuangan dan penguburan kotoran ayam yang terserang wabah tersebut (Wiryawan, 2004).

Kendaraan atau sarana lain untuk mengangkut kotoran dan limbah lain serta bagian luar karung berisi kotoran ayam yang terserang wabah juga harus di desinfeksi saat keluar lokasi dari kandang. Lokasi pembuangan dan penguburan kotoran ayam sebaiknya masih dalam satu lokasi peternakan yang terserang

wabah tersebut. Jarak minimal 20 meter dari lokasi kandang terdekat (Wiryawan, 2004).

Bersih basah artinya melakukan pencucian kandang bekas terserang wabah tersebut yang telah dibersihkan semua jenis kotoran dan limbah, serta bahan biologik lainnya dengan menggunakan air tekanan tinggi. Bila memungkinkan, menggunakan air panas tekanan tinggi untuk melarutkan sisa-sisa kotoran yang masih melekat pada permukaan semua bagian kandang, kemudian dibersihkan dengan air yang telah dicampur detergen (Wiryawan, 2004).

Desinfeksi kandang yang sudah dibersihkan, antara lain dilakukan pengapuran pada kandang dengan menggunakan kapur gamping kental. Kandang serta peralatan lain dalam kandang dibersihkan lalu di desinfeksi dengan menggunakan desinfektan yang tidak menyebabkan korosi atau karat, misalnya golongan *amonium quartener* atau *fenol* (Wiryawan, 2004).

Sanitasi dan desinfeksi peralatan, yaitu semua jenis peralatan peternakan dari bekas ayam yang terserang wabah tersebut, sebelum digunakan lagi untuk pemeliharaan ayam periode berikutnya, dilakukan sanitasi dan desinfeksi dengan menggunakan desinfektan *amonium quartener* atau *fenol* (Wiryawan, 2004).

Masa istirahat kandang yaitu setelah kandang dari ayam yang terserang penyakit tersebut dilakukan dekontaminasi dan selanjutnya ditutup dengan tirai serta desinfeksi, kandang diistirahatkan selama satu bulan. Kandang tersebut bisa digunakan kembali atau setelah melewati masa istirahat. Saat istirahat itu, virus yang masih tersisa dan ada dilapangan telah dipastikan tidak ada lagi atau setidaknya mengurangi pencemaran dalam kandang (Wiryawan, 2004).

Fumigasi atau pengasapan dengan *formaldehide*. Fumigasi dilakukan pada kandang yang benar-benar tertutup rapat pada semua sisi dan bagian dari kandang. Hal ini memungkinkan proses fumigasi berlangsung efektif dan seoptimal mungkin dapat menginaktifkan atau membunuh sisa-sisa virus penyebab *avian influenza*, serta kuman penyakit lain yang ada disela-sela kandang yang tidak terjangkau saat dilakukan pembersihan. Fumigasi dilakukan tiga sebelum ayam masuk ke dalam kandang (Wiryawan, 2004).

Desinfeksi diluar kandang, antara lain serutan kayu atau sekam sebaiknya di desinfeksi dengan menggunakan desinfektan seperti amonium quartener atau fenol, supaya terlepas dari pencemaran berbagai agen penyakit. Residu desinfektan yang terdapat dalam sekam atau serutan kayu tersebut nantinya dapat berfungsi untuk menginaktifkan virus *avian influenza* atau kuman yang ikut dikeluarkan bersama-sama dengan feses ayam (Wiryawan, 2004).

Semua prosedur yang ada dikerjakan dengan baik, maka dapat dipastikan kondisi kandang dan lingkungan peternakan serta sarana lain yang akan digunakan untuk pemeliharaan ayam periode berikutnya adalah relatif bebas dari pencemaran virus tersebut maupun berbagai agen penyakit lainnya. Hal ini mengakibatkan ayam yang akan dipelihara pada periode berikutnya lebih aman terhadap ancaman infeksi virus tersebut dan berbagai agen penyakit lainnya (Wiryawan, 2004).

## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

### **IV.1. Kesimpulan**

Keterangan atau pembahasan yang ada di depan tadi, maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut :

1. Melakukan desinfeksi setiap hari secara rutin baik pakaian pekerja, kandang, pekerja, peralatan, maupun kendaraan saat masuk dan keluar area peternakan.
2. Melakukan vaksinasi sejak ayam umur satu sampai empat hari hingga ayam di afkir atau di jual.
3. Meningkatkan pengendalian lalu lintas unggas, supaya daerah yang sudah pernah terkena wabah *avian influenza* maka dikemudian hari tidak terkena kembali.
4. Melakukan kontrol kesehatan pada ayam petelur setiap hari.
5. Membersihkan tempat pakan dan minum setiap hari.

### **IV.2. Saran**

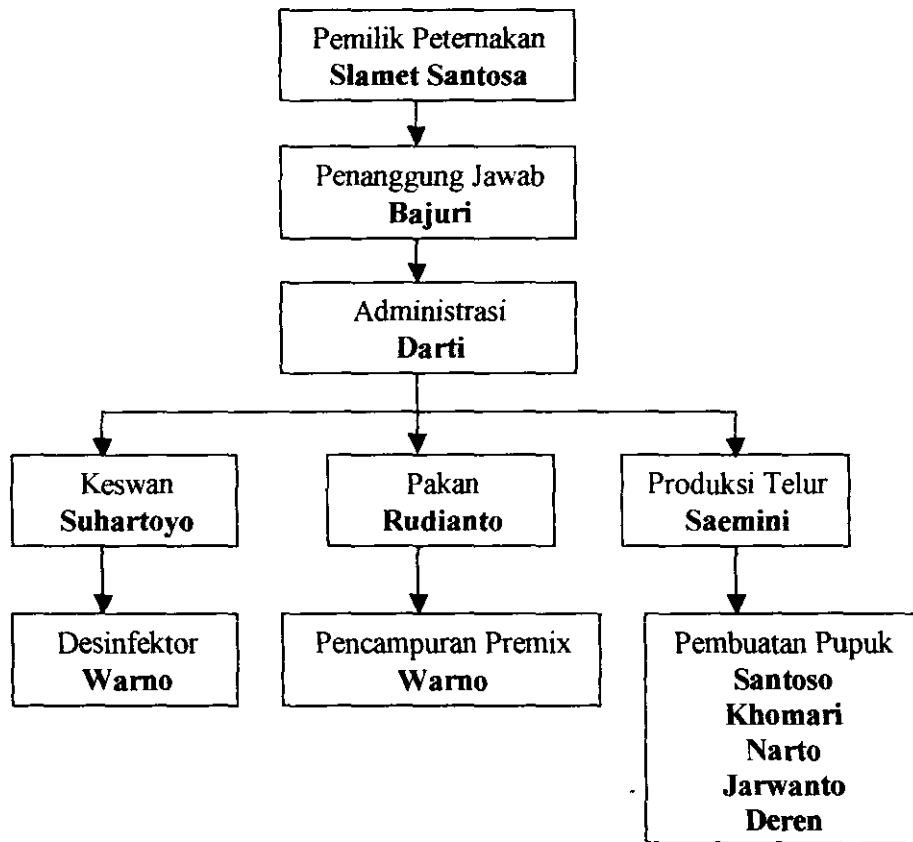
Berdasarkan uraian atau keterangan yang telah disusun, maka perlu :

1. Adanya kontrol kesehatan pada ayam setiap hari secara rutin.
2. Membatasi baik itu orang, peralatan, kendaraan yang memasuki area peternakan.
3. Melakukan desinfeksi baik saat masuk maupun keluar area peternakan yang meliputi para pekerja, peralatan, dan kendaraan.
4. Melakukan desinfeksi baik di dalam maupun di luar kandang.
5. Memperhatikan kesehatan para pekerja, bila kesehatan para pekerja kurang sehat maka tidak diperkenankan memasuki area peternakan.



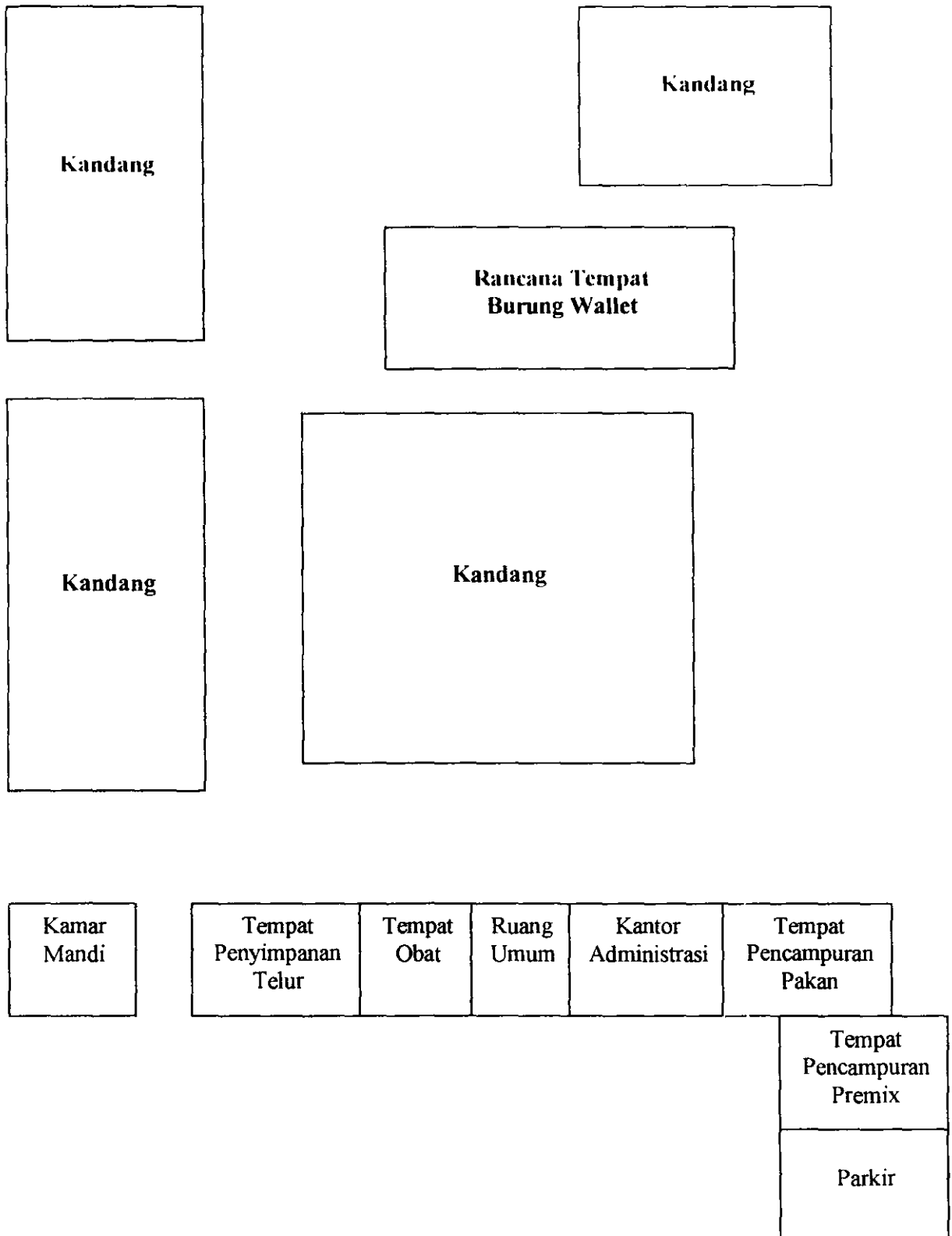
## DAFTAR PUSTAKA

- Estoepangestie, S. 2004. Pencegahan Dan Kontrol Avian Influenza. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya. Halaman : 2.
- Jatmiko, H. 2004. Desinfektan. Differentiating Infected From Vaccinated Animals (DIVA). Majalah Trobos. Jakarta. 55(V) : 30.
- Moerad, B. 2004. Sifat Virus Avian Influenza Dan Sembilan Strategi Penanggulangan Avian Influenza. Prosiding Seminar Avian Influenza. Surabaya. Halaman : 1 dan 7.
- Nidom, C. A. 2004. Menangani Flu Burung Dengan Vaksin Yang Efisien. Majalah Trobos. Jakarta. 54(V) : 34-35.
- Rantam, F. A. 2004. Kinetika Molekuler Virus Avian Influenza Dan Pengendalian Masa Datang. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya. Halaman : 3.
- Soeripto. 2004. Vaksinasi Avian Influenza. Differentiating Infected From Vaccinated Animals (DIVA). Majalah Trobos. Jakarta. 55(V) : 30.
- Wiryan, W. 2004. Vaksinasi Salah Satu Upaya Untuk Mencegah Avian Influenza Dan Sanitasi Desinfeksi Kandang Pasca Wabah Avian Influenza. Majalah Trobos. Jakarta. 55(V) : 22-23.



**\* Kepengurusan Peternakan Milik Bapak Slamet Santosa\***

**Denah Kandang di peternakan milik Bapak Slamet Santosa sebagai berikut :**





Gambar 1. Kandang ayam bekas terkena *avian influenza*.



Gambar 2. Tempat penyimpanan telur ayam.



**Gambar 3. Tempat dan alat pencampuran pakan ayam.**